Jurnal Kemadha. Vol. 11 No. 2
Hal. 119 - 129

SEJARAH DAN EKSISTENSI ORNAMEN TRADISIONAL KINI

Yudi Wibowo

Yudiwe99@yahoo.com

Abstrak

Ornamen sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ornamen pada plafon, tempat tidur, daun pintu, kain (pakaian), lantai, dan lain-lain. Keberadaan ornamen telah ada sejak jaman prasejarah dan sampai sekarang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia akan rasa keindahan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap sejarah dan eksistensi ornamen tradisional yang diterapkan pada berbagai benda perkakas yang hingga saat ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi. Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan pola pikir manusia dalam menjalankan kehidupan kreatifnya.
Kata Kunci: Sejarah, Eksistensi, Ornamen, Tradisional.

Abstract

Ornaments are very easy to find in everyday life, for example ornaments on ceilings, beds, doors, fabrics (clothing), floors, and others. The existence of ornaments has existed since prehistoric times and until now its presence is still needed as a tool to satisfy the human need for a sense of beauty. This study aims to reveal the history and existence of traditional ornaments that are applied to various hardware devices that are still commonly found in everyday life. This study uses a qualitative-descriptive method with data collection through literature study and observation. Ornamental art forms from time to time have changed, along with the level of development of the human mindset in carrying out their creative life.
Keyword: History, Existence, Ornament, Traditional.

A. Pendahuluan

Seni visual telah ada sejak zaman prasejarah ketika manusia hidup dalam keadaan yang sangat sederhana. Bukti-bukti awalnya berupa gambar-gambar yang diukir pada dinding dengan menggunakan warna yang merepresentasikan kehidupan manusia purba. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto: "Dalam bentuk visual, manusia yang hidup di gua-gua sekitar Prancis selatan, Spanyol, atau Maroko telah meninggalkan karya seni yang berupa teraan goresan pada dinding gua, patung atau alat-alat untuk hidup memiliki suatu wujud dari kepekaan dan kesan tertentu."[1]

[1] Periksa Mike Susanto, Membongkar Seni Rupa (Yogyakarta: Penerbit Bukubaik, 2003), Hlm. 17

Dalam perjalanan kebutuhan manusia yang pada mulanya sederhana, selanjutnya berkembang menjadi semakin kompleks, maka seni rupa berkembang pula mengikuti peradaban manusia. Di satu sisi seni rupa tetap bertahan pada kegiatan ekspresi pribadi, tetapi di lain sisi seni rupa telah berubah menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Seni rupa yang bertujuan untuk kegiatan ekspresi pribadi dikenal dengan istilah seni rupa murni (fine art), sedangkan seni rupa yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari atau memiliki fungsi praktis dikenal dengan sebutan seni rupa terapan (applied art).

Karya seni merupakan bagian penting yang hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Benda-benda di sekitar kita, mulai dari benda-benda sederhana seperti perabot rumah tangga hingga benda-benda formal yang sangat kompleks seperti rumah adalah karya seni. Benda-benda yang termasuk dalam kategori karya seni dibuat tidak hanya dari segi fungsional, tetapi juga dari segi estetik atau estetika, karena ada kecenderungan manusia untuk menjadikan apa yang diciptakannya terlihat indah. Hal ini sesuai dengan pandangan Bastomi bahwa: "Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang mengenal keindahan. Manusia dalam usahanya menuju arah hidupnya memiliki dorongan dan keinginan untuk memperindah diri, memperindah benda-benda yang dimilikinya serta alam sekitarnya."[2]

Perspektif estetika atau keindahan inilah yang mendorong orang untuk menambahkan hiasan pada barang-barangnya sendiri, misalnya gambar atau ukiran pada tiang bangunan, pakaian, perabot rumah tangga, senjata tradisional, dll. Dekorasi pada barang-barang ini disebut ornamen.

[2] Periksa Bastomi dalam Edij Kismartanto, Membuat Ukiran dari Bahan Gabus (Jakarta: CV Pamularsih,2007), Hlm 1.

Kata ornamen berasal dari bahasa latin "ornare" yang berarti memperindah. Dalam artinya, ornamen adalah segala sesuatu yang awalnya kosong kemudian dihiasi sehingga menjadi lebih indah. Berdasarkan definisi ini, ornamen dapat berupa coretan, goresan, pewarnaan, ukiran, dan lain-lain yang bertujuan untuk menambah keindahan atau hiasan. Hingga saat ini, ornamen masih banyak digunakan pada barang-barang fungsional untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mempelajari fenomena yang terjadi di balik keberadaan ornamen tradisional pada barang-barang modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Ornamen Tradisional Kini?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Ornamen Tradisional?

C. Tujuan

1. Menjelaskan Eksistensi Ornamen Tradisional Kini.
2. MenjelaskanSejarah Perkembangan Ornamen Tradisional.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat berikut ini:

1. Menambah perbendaharaan pustaka tentang seni rupa, khususnya ornamen.
2. Menambah wawasan bagi masyarakat yang menekuni dunia seni rupa tradisional.
3. Memperkenalkan ornamen tradisional pada generasi sekarang sebagai penerus yang diharapkan mampu melestarikan tradisi ornamentasi sarat nilai yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu.

E. Pembahasan

1. Eksistensi Ornamen Tradisional

[3] Periksa Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Ornamen Ukir (Semarang: IKIP Semarang press, 1987), Hlm3.

Dalam kehidupan sehari-hari, dekorasi disebut juga sebagai dekorasi. Jaelani mengatakan ornamen juga bisa disebut ornamen, lalu kenapa? Karena pembentukan ornamen adalah untuk penghias suatu bidang atau benda. Dalam sebuah hiasan terdiri dari beberapa motif hias atau pola hias. Rais dan Suhirman mengatakan tentang motif hias ini: "pokok pikiran dan bentuk dasar dari perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti binatang, tumbuh- tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, dan batu-batuan. Selain itu, motif hias juga meliputi hasil daya kreasi manusia yang berbentuk garis atau bermotif hias garis, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, khayalan, dan benda-benda mati."[5]

Selanjutnya mengenai pola hias Tukiyo dan Sukarman menyatakan:

> "Pola hias merupakan unsur dasar yang dapat dipakai untuk menyusun sesuatu hiasan. Ia mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk komposisi yang tertentu pula. Sebagai contoh misalnya pola hias kawung, pola hias Majapahit, Pajajaran, Mataram dan sebagainya."[6]

Dekorasi sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya hiasan pada plafon, tempat tidur, pintu, baju (baju), pada lantai, dll. Ornamen sudah ada sejak zaman prasejarah dan masih dibutuhkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rasa keindahan masyarakat.

[4] Periksa Moh Charis Jaelani, Teknik Seni Mengukir Kayu (Yogyakarta: Absolut, 2007), Hlm 34.

[5] Periksa Saiman Rais dan Suhirman, Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), Hlm 49.

[6] Periksa Tukiyo dan Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi rohidi, Hlm 4.

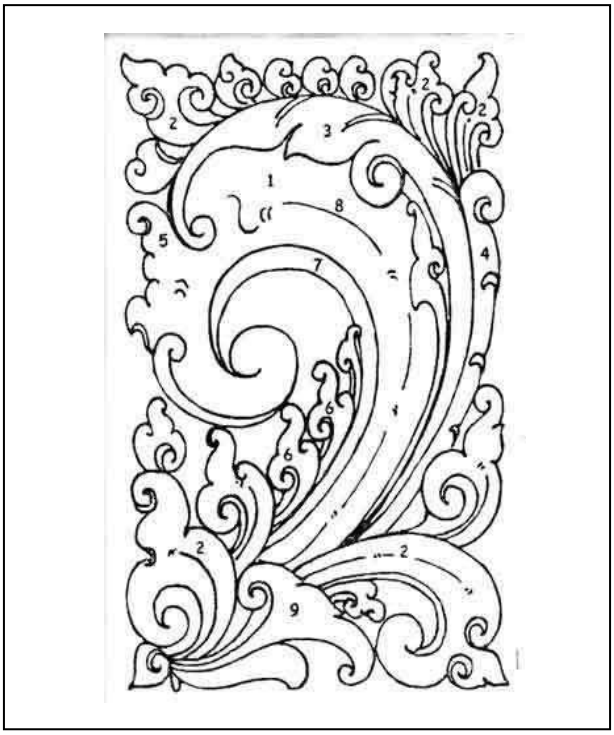

Gambar 1

Pola hias Pajajaran yang terbentuk oleh motif-motif.[7]

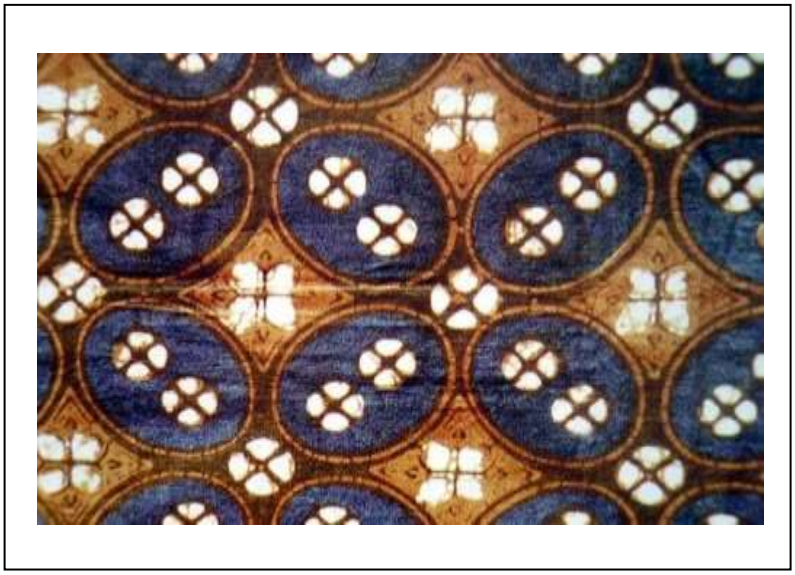

Gambar 2

Pola hias kawung yang terbentuk oleh motif-motif.[8]

[7] Periksa Soepratno, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1(Semarang: Effhar dan Dahara Prize,2007), Hlm 18.
[8] Aep S. Hamidin, Batik Warisan Budaya Asli Indonesia (Jakarta: Buku Kita, 2010), Hlm 18.

2. Sejarah Ornamen Tradisional

Pembuatan sebuah karya seni umumnya selalu terkait dengan suatu maksud tertentu. Hal yang sama berlaku untuk pembuatan karya seni ornamen yang selalu terkait dengan maksud tertentu juga. Beberapa maksud pembuatan ornamen dijelaskan sebagai berikut:Untuk menghias.

Bentuk-bentuk ornamen diciptakan hanya untuk menghiasi keindahan bentuk (objek) atau bangunan tempat ornamen itu diletakkan. Biasanya digunakan pada peralatan rumah tangga, arsitektur, pakaian (quilting, bordir, tenun, dll.), Transportasi, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soepratno bahwa: ”Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya.[9]

a. Untuk menyatakan suatu nilai secara simbolis.

Pembuatan ornamen biasanya bertujuan untuk memperindah suatu benda, namun beberapa ornamen juga diciptakan sebagai simbol nilai-nilai tertentu yang diatur oleh norma-norma seperti adat, kepercayaan, dan sistem sosial. Bentuk, motif, dan pola ornamen harus disesuaikan dengan norma-norma tersebut, terutama norma kepercayaan, agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembuatan ornamen simbolis harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Contoh ornamen simbolis meliputi motif kala, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif burung phonik sebagai lambang keabadian, motif padma, swastika, dan lain sebagainya. Menurut Sunaryo, fungsi simbolis ornamen umumnya ditemukan pada... ”Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada

[9] Periksa Soepratno, Hlm 1.

produk-produk benda upacara atau benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya".[10]

Bentuk-bentuk ornamen diciptakan hanya untuk menghiasi keindahan bentuk (objek) atau bangunan tempat ornamen itu diletakkan. Biasanya digunakan pada peralatan rumah tangga, arsitektur, pakaian (quilting, bordir, tenun, dll.), Transportasi, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soepratno bahwa:

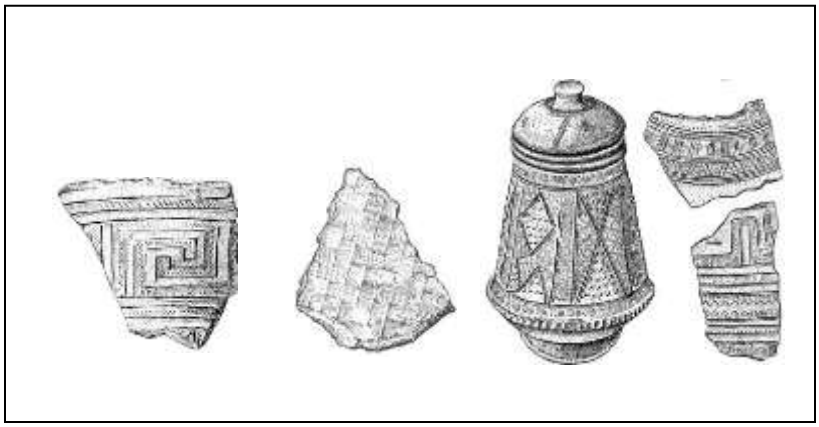

Gambar 3.
Ornamen pada tembikar dengan cara ditoreh, dicukil, ditekan atau dicap dalamkeadaan masih basah merupakan temuan benda prasejarah. [11]

Ada beberapa pola hias yang tersusun dari motif geometris yang ditemukan, yaitu meander, tumpal, swastika, dan pilin. Pola Hias Tumpal menggunakan bidang segitiga sama kaki yang diulang-ulang secara berderet.[12] Pilin adalah suatu bentuk yang dibatasi oleh garis lengkung yang mengikal pada titik pusat. Pilin tersebut pada umumnya dibuat berganda, bersambungan bentuknya semacam huruf 'S'. [13] Pola Hias Meander adalah berupa huruf 'T' yang disusun berderet dan berbalikan.

[10] Periksa Sunaryo, Ornamen Nusantara (Semarang: Dahara Prize, 2009), Hlm 5.

[11] Periksa Sunaryo, Hlm 5.

[12] Periksa Van Deer hoop dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 10.

[13] Periksa Van Deer hoop dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 11.

[14] Sedangkan pola hias swastika adalah bentuk yang menyerupai galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala, sesuai dengan Sukarman yang menyatakan bahwa: "Bentuk swastika ini dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan galaxi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala yang merupakan dasar kekuatan perputaran alam ini".[15]

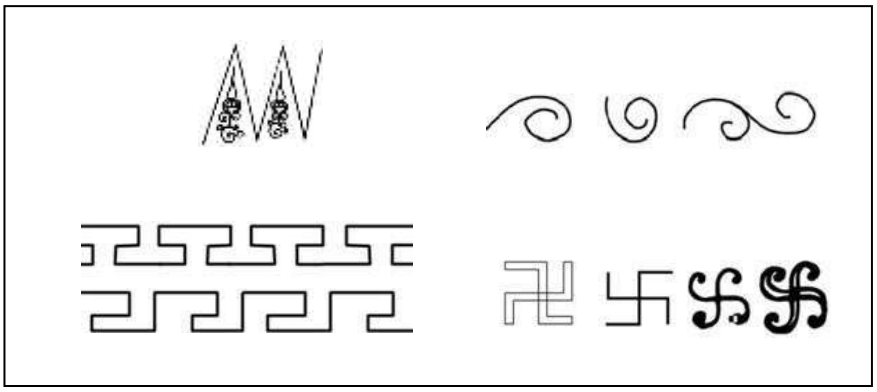

Gambar 4.
Searah jarum jam: Pola hias tumpal, pilin, meander dan swastika.[16]

3. Perkembangan Ornamen dalam Lintasan Waktu

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa perkembangan seni sejalan dengan perkembangan logika budaya, yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dalam wilayah budaya tertentu. Hal ini dibuktikan dengan tradisi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk seni dekoratif atau seni dekoratif yang mampu hidup dan berkembang di masyarakat serta membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Seni dekoratif adalah perwujudan individu seseorang dalam budaya tertentu, diwujudkan dalam bentuk visual melalui visualisasi simbol-simbol tertentu, dengan memperhatikan kepekaan estetika dan makna. Ornamen tradisional adalah seni dekoratif yang diwujudkan dengan baik dalam teknik dan ekspresinya. Ornamen tradisional merupakan seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut

---

[14] Periksa Djamadil dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 12. [15] Periksa Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 13.

[16] Periksa http://posrupa.blogspot.com/2010_05_01_archive.html

aturan-aturan, norma-norma, dan pola-pola yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi kebiasaan komunal yang diwarisi dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, setiap karya seni yang telah mengalami perkembangan dan mendapat pengakuan dari masyarakat memiliki nilai tradisional yang terkait dengan aturan dan teknik ekspresi yang baku.

Sejarah ornamen tradisional telah berkembang selama waktu yang cukup lama dengan pengaruh dari lingkungan dan budaya lain yang semakin melengkapi perbendaharaan seni rupa, terutama seni ornamen atau seni hias yang memunculkan berbagai jenis ornamen yang memiliki karakter etnis dan spesifik. Ornamen Tradisional yang masih ada di masyarakat modern saat ini memiliki ciri khas spesifik seperti bentuk, motif, dan pola penempatan yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma, terutama norma kepercayaan yang harus diikuti untuk menghindari kesalahpahaman akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembuatan ornamen simbolis harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan.

Contoh ornamen simbolis yang umum ditemukan adalah motif kala, motif pohon hayat sebagai simbol kehidupan, motif burung phonik sebagai simbol keabadian, motif padma, swastika, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo yang menyatakan bahwa fungsi simbolis ornamen umumnya ditemukan pada norma-norma, aturan-aturan, dan pola-pola yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Kebakuan
b. Kebersamaan
c. Kekakuan
d. Anonim
e. Mapan
f. Spiritual
g. Ekspresif

Karakteristik khas ini bisa dikenali dari penggunaan istilah motif abstrak dan representatif yang diterapkan pada permukaan barang, baik secara 2D maupun 3D. Banyak motif mengandung simbol-simbol khusus dengan makna tertentu. Seni ornamen telah berkembang sejak zaman dahulu, dipengaruhi oleh berbagai budaya dan lingkungan yang semakin melengkapi ragam seni hias tradisional dengan karakter etnis yang spesifik. Ornamen tradisional yang masih digunakan di zaman modern ini memiliki ciri khas yang spesifik, seperti bentuk, motif, dan pola ornamen yang ditentukan oleh norma kepercayaan yang harus diikuti untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembuatan ornamen simbolis harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Contohnya, motif kala, motif pohon

hayat, motif burung phonik, motif padma, swastika, dan lain-lain. Menurut Sunaryo, fungsi simbolis ornamen umumnya ditemukan pada perubahannya, seiring dengan tingkat perkembangan daya cipta manusia pada konteks seni dan budaya.

Dalam kondisi tertentu, proses eliminasi seringkali terjadi dengan adanya jejak visual asing yang dipengaruhi oleh konvensi sosial. Ornamen yang didukung oleh banyak pendukung biasanya yang pada akhirnya mendapatkan "keistimewaan" untuk bertahan dari generasi ke generasi dan segera menjadi ornamen. Mainstream sebagai ornamen tradisional yang luhur, sarat nilai, dan siap diwariskan turun-temurun.

F. Penutup

Ornamen dalam seni telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan budaya, terutama dalam kemampuan kognitif dan kreativitas. Seleksi budaya telah mempengaruhi ornamen yang dianggap superior dan mendapat banyak dukungan, sehingga menjadi mainstream dan bertahan dari masa ke masa. Motif-motif yang masih ada saat ini merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dibungkus dalam pewacanaan kultural mengenai nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat pada suatu masa.

DAFTAR PUSTAKA

Charis Jaelani, Moh, *Teknik Seni Mengukir Kayu*, Yogyakarta: Absolut, 2007. Hamidin, Aep

S, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Jakarta: Buku Kita, 2010. Kismartanto, Edij,

Membuat Ukiran dari Bahan Gabus, Jakarta: CV Pamularsih, 2007.

Rais, Saiman dan Suhirman, *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1*, Semarang: Effhar dan DaharaPrize, 2007.

Sunaryo, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009.

Susanto, Mike, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Bukubaik, 2003.

Syafii dan Rohendi Rohidi, Tjetjep, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang press, 1987.

SUMBER LAIN

http://www.posrupa.blogspot.com